Integrasi Ilmu, Budaya, dan Modernitas dalam Perspektif Al Qur'an

Bela Adil Pertiwi[1*], Kusnadi[2], Aristophan Firdaus[3]
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Fatah[1,2,3]
*e-mail: belaadilpertiwi_25052250004@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan modernitas yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan tersebut kerap menimbulkan ketegangan antara tradisi budaya lokal dan tuntutan zaman modern, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Dalam situasi ini, Al-Qur'an sering kali diposisikan secara dilematis, antara dipahami secara normatif-tekstual atau dituntut untuk mampu menjawab realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemahaman yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang mampu mengintegrasikan ilmu, budaya, dan modernitas secara seimbang dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai landasan integratif dalam menyatukan tradisi budaya dan tuntutan modernitas, serta menjelaskan prinsip-prinsip Qur'ani yang relevan dalam pembangunan peradaban. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis tematik terhadap literatur tafsir, pemikiran Islam kontemporer, dan kajian budaya Islam Nusantara. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai fondasi kemuliaan manusia, budaya sebagai ekspresi kreatif yang diakui dan diarahkan oleh nilai etika, serta modernitas sebagai realitas zaman yang harus disikapi secara kritis dan selektif. Prinsip tauhid, wasathiyah, keadilan, dan tafsir kontekstual menjadi kunci integrasi ketiganya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peradaban Islam yang ideal bukanlah peradaban yang menolak budaya dan modernitas, melainkan peradaban yang mampu mengolah tradisi dan pembaruan dalam bingkai nilai Qur'ani. Penelitian ini menyarankan penguatan pendekatan living Qur'an dan tafsir kontekstual agar nilai Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Kata kunci : Al-Qur'an; Budaya; Ilmu Pengetahuan; Modernitas; Peradaban Islam

ABSTRACT

The development of modernity, characterized by rapid advances in science, technology, and globalization, has brought significant changes to social and cultural life. These changes often generate tensions between local cultural traditions and modern demands, particularly within Muslim societies. In this context, the Qur'an is frequently positioned in a dilemma, either understood normatively and textually or expected to respond dynamically to evolving social realities. Therefore, a comprehensive framework is required to position the Qur'an as a living source of values capable of integrating knowledge, culture, and modernity in a balanced and meaningful manner. This study aims to examine how Qur'anic values function as an integrative foundation for harmonizing cultural traditions with the demands of modernity and to identify relevant Qur'anic principles in the construction of civilization. This research employs a qualitative descriptive method based on a literature review, using thematic analysis of Qur'anic exegesis, contemporary Islamic thought, and studies on Indonesian Islamic culture. The findings indicate that the Qur'an positions knowledge as the foundation of human dignity, culture as a creative expression acknowledged and guided by ethical values, and modernity as an inevitable reality that must be approached critically and selectively. Core principles such as tawhid, wasathiyah (moderation), justice, and contextual interpretation serve as the main pillars for integration. The study concludes that an ideal Islamic civilization is not one that rejects culture or modernity, but one that is capable of harmonizing tradition and renewal within the framework of Qur'anic values. This study recommends strengthening the living Qur'an approach and contextual interpretation to ensure that Qur'anic values remain relevant and applicable in addressing contemporary social challenges.

Keywords **:** *Civilization; Culture; Knowledge; Modernity; Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai fondasi utama kemuliaan manusia dan pembangunan peradaban. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai hasil olah rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga sebagai cahaya yang bersumber dari wahyu Ilahi. Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu *iqra'*, menegaskan bahwa aktivitas intelektual merupakan pintu awal kebangkitan umat manusia. Ilmu dalam pandangan Qur'ani mencakup kemampuan membaca teks, realitas sosial, alam semesta, dan sejarah, sehingga pengetahuan berfungsi sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah* dan *ayat qauliyah*) serta sebagai instrumen kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak (Elsheikh et al., 2024; Ruhullah & Ushama, 2024; Subhan, 2025). Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an memandang budaya sebagai ekspresi kreativitas manusia yang tumbuh dari interaksi antara nilai agama dan realitas sosial. Budaya tidak diposisikan sebagai entitas yang harus dihapus oleh agama, melainkan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur'an mengakui keberagaman budaya sebagai sunnatullah yang bertujuan membangun relasi sosial yang harmonis dan saling mengenal (*ta'aruf*). Dalam konteks Islam Nusantara, nilai-nilai Qur'ani telah berinteraksi dengan tradisi lokal secara dialogis, sehingga melahirkan praktik budaya yang religius tanpa kehilangan identitas lokalnya (Hanapi & Amaluddin, 2025; Wibawa et al., 2023).

Namun demikian, dinamika modernitas menghadirkan tantangan baru bagi relasi antara ilmu, budaya, dan agama. Modernitas ditandai oleh percepatan perkembangan sains dan teknologi, rasionalisasi kehidupan sosial, globalisasi budaya, serta meningkatnya individualisme. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, modernitas tidak dipahami sebagai realitas yang sepenuhnya harus ditolak maupun diterima tanpa kritik. Modernitas dipandang sebagai kondisi zaman yang menuntut sikap selektif dan reflektif, agar kemajuan material tidak menggerus dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan (Aboueldahab & Quddus, 2020; Bode, 2024). Secara historis, hubungan antara ilmu, budaya, dan modernitas di dunia Muslim sering mengalami ketegangan. Di satu sisi, Al-Qur'an mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban yang maju. Namun di sisi lain, modernitas global kerap membawa paradigma sekuler dan materialistik yang memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan. Kondisi ini melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga perkembangan ilmu sering kali bersifat teknis-instrumental tanpa fondasi etika dan spiritual yang kuat (Boman & Mosesson, 2023; O'Neill, 2024; Veugelers & Bosio, 2023).

Ketegangan serupa juga terlihat dalam ranah budaya. Globalisasi dan modernitas cenderung menyeragamkan pola hidup dan menggeser budaya lokal yang sebelumnya telah terinternalisasi dengan nilai-nilai Qur'ani. Budaya religius masyarakat Nusantara berisiko terpinggirkan atau dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman. Sedangkan, sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling menguatkan apabila nilai Qur'ani berfungsi sebagai pedoman moral, bukan sebagai alat penolakan terhadap tradisi (Ansari, 2024; Safitri, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan paradigma integratif yang mampu menyatukan ilmu, budaya, dan modernitas dalam kerangka nilai Al-Qur'an. Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus berkembang sebagai bentuk ibadah intelektual yang berorientasi pada tauhid, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Kemajuan peradaban, dalam perspektif Qur'ani, hanya bernilai jika mampu menjaga martabat manusia dan keseimbangan alam (*mizan*), serta tidak melahirkan kerusakan sosial dan ekologis (Aziz & Hasanah, 2025; Wulan, 2025).

Dalam bidang budaya, integrasi tersebut menuntut konsep *ta'dib*, yakni pembentukan budaya yang beradab dan bermoral. Budaya lokal maupun budaya modern perlu disaring melalui etika Qur'ani agar menghasilkan kreativitas yang toleran, humanis, dan berorientasi pada tujuan hidup manusia. Dengan demikian, modernitas tidak ditolak, melainkan diarahkan secara kritis agar teknologi, gaya hidup, dan institusi modern berjalan sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini memandang Al-Qur'an sebagai sumber nilai normatif yang mampu mengintegrasikan ilmu, budaya, dan modernitas dalam satu bangunan peradaban yang utuh. Ilmu dipahami sebagai sarana membaca tanda-tanda Allah, budaya sebagai medium aktualisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial, dan modernitas sebagai konteks zaman yang harus dihadapi secara kreatif sekaligus kritis. Melalui paradigma ini, diharapkan tercipta jalan tengah yang konstruktif, di mana kemajuan modern dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa kehilangan identitas budaya dan landasan tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan normatif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada pemikiran konseptual dan nilai normatif Al-Qur'an terkait integrasi ilmu, budaya, dan modernitas. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan para sarjana Muslim dan ilmuwan kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber utama nilai (normative source), sementara modernitas dan budaya dipahami sebagai konteks historis dan sosial yang terus berkembang, sehingga memungkinkan analisis integratif antara wahyu, tradisi, dan dinamika zaman.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, budaya, modernitas, tauhid, keadilan, dan prinsip wasathiyah, serta tafsir-tafsir Al-Qur'an yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik yang membahas epistemologi Islam, relasi agama dan budaya, modernitas dalam perspektif Islam, serta kajian Living Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis interpretatif-kontekstual, yakni dengan menafsirkan teks Al-Qur'an dan literatur terkait secara tematik, mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya dan tantangan modernitas, serta menarik kesimpulan secara logis dan argumentatif untuk merumuskan paradigma integrasi ilmu, budaya, dan modernitas dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Al-Qur'an terhadap Ilmu, Budaya. Dan Modernitas

Al-Qur'an memandang pembangunan peradaban sebagai bagian integral dari mandat eksistensial manusia di bumi. Manusia dikonstruksikan sebagai *khalifah*, yakni subjek moral yang diberi akal, nurani, dan tanggung jawab etis untuk mengelola kehidupan secara adil dan bermakna. Konsep kekhalifahan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan wahyu tidak berhenti pada dimensi ritual, melainkan meluas ke pengelolaan ilmu, budaya, dan dinamika perubahan zaman. Dengan demikian, Ruhullah & Ushama (2024) menyatakan bahwa peradaban dalam perspektif Qur'ani tidak pernah terlepas dari kualitas pengetahuan, tatanan sosial yang bernilai, serta kemampuan adaptif menghadapi modernitas secara bijaksana. Ilmu ditempatkan sebagai fondasi utama kemajuan peradaban. Hal ini tercermin secara simbolik dan substantif dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perintah *iqra'*. Perintah membaca tidak dimaknai secara sempit sebagai aktivitas tekstual, melainkan mencakup pembacaan realitas secara komprehensif: alam, sejarah, masyarakat, dan diri manusia itu sendiri. Dalam kerangka ini, kebangkitan individu maupun umat dipahami sebagai hasil dari proses intelektual yang sadar dan berkesinambungan. Menurut Hasnat et al. (2025) serta Mehr & Mariam (2024) ketidaktahuan (*jahalah*) diposisikan sebagai penghalang utama tercapainya kehidupan yang adil dan sejahtera, sehingga pencarian ilmu menjadi prasyarat etis bagi kemajuan sosial.

Al-Qur'an tidak membatasi ilmu hanya pada ranah keagamaan. Ilmu-ilmu empiris dan social, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan Pendidikan dipandang sebagai bagian dari pengetahuan yang bernilai selama membawa kemaslahatan. Seluruh ilmu pada hakikatnya merupakan jalan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah dan memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Namun demikian, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral secara moral. Ilmu harus diarahkan oleh prinsip tauhid dan akhlak agar tidak terjebak pada kesombongan intelektual atau menjadi instrumen kerusakan. Ilmu yang terlepas dari nilai etika berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan dan ketimpangan sosial (Duryat, 2021). Dalam konteks ini, kajian epistemologi Islam menekankan integrasi wahyu dan akal sebagai fondasi lahirnya ilmu yang beradab (*ta'dib*). Ilmu tidak cukup benar secara metodologis, tetapi juga harus baik secara moral dan berorientasi pada tauhid. Prinsip ini menjadi basis kesatuan ilmu agar kemajuan pengetahuan tidak terjebak pada materialisme sempit. Oleh karena itu, Ruhullah & Ushama (2024) dan

Wahyudin (2025) menyatakan bahwa ilmu berfungsi sebagai motor peradaban, tetapi hanya akan menghasilkan kemajuan sejati jika berjalan dalam koridor etika Qur'ani.

Selain ilmu, Al-Qur'an juga memandang budaya sebagai dimensi esensial kehidupan manusia. Budaya mencakup keseluruhan pola hidup sosial, seperti bahasa, seni, tradisi, nilai, dan praktik kolektif. Al-Qur'an mengakui keberagaman budaya sebagai sunnatullah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tentang penciptaan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal (*ta'aruf*). Keragaman ini bukan ancaman bagi keimanan, melainkan ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan kerja sama dan pertukaran nilai (Lumbantoruan & Situmorang, 2025). Dalam praktik sejarah Islam, termasuk di Indonesia, nilai-nilai Qur'ani berinteraksi secara kreatif dengan budaya lokal. Tradisi seperti peringatan Nuzulul Qur'an, penghafalan Al-Qur'an di pesantren, dan ritual keagamaan komunal menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menghapus budaya, tetapi membimbingnya. Budaya menjadi medium aktualisasi nilai tauhid, solidaritas sosial, dan kemanusiaan. Dengan cara ini, ajaran wahyu tidak hadir secara abstrak, melainkan membumi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi modernitas, Al-Qur'an memandang perubahan zaman sebagai keniscayaan historis yang harus direspons secara kritis, bukan dijauhi. Modernitas ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, percepatan informasi, dan transformasi gaya hidup. Al-Qur'an tidak mengajarkan penolakan terhadap kemajuan, tetapi mendorong kemampuan reflektif dan evaluatif dalam menyikapi perubahan. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap bentuk kemajuan harus membawa kemaslahatan dan tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun ekologis. Modernitas, dalam perspektif Qur'ani, dinilai bukan dari kebaruannya, melainkan dari dampaknya terhadap martabat manusia dan keadilan sosial. Al-Qur'an menolak sikap ikut-ikutan tanpa pengetahuan (*taqlid a'ma*), baik terhadap tradisi lama maupun tren baru. Sikap kritis ini menjadi sangat relevan di era informasi yang serba cepat dan tidak selalu bermuatan nilai. Dengan demikian, seorang Muslim dituntut mampu memilah modernitas yang membawa rahmat dan menolak yang justru merusak tatanan moral dan sosial (Albayrak, 2022; Rahman, 2024).

Prinsip-prinsip yang terdapat Dalam Ayat Al-Qur'an

Integrasi ilmu, budaya, dan modernitas dalam perspektif Al-Qur'an berangkat dari prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis utama. Tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan budaya, dan pemanfaatan teknologi modern tidak bersifat netral nilai, melainkan harus diarahkan pada tujuan ketuhanan, kemaslahatan, dan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipahami sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sarana membaca tanda-tanda Allah (āyāt kauniyyah) demi membangun peradaban yang bermoral. Menurut Wijaya (2020) pemikiran ini sejalan dengan gagasan epistemologi Islam yang menolak pemisahan antara wahyu dan akal, karena keduanya dipandang saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang beradab (ta'dīb) dan berorientasi tauhid.

Landasan Qur'ani lain yang memperkuat integrasi tersebut adalah perintah membaca, belajar, dan memuliakan ilmu sebagaimana termaktub dalam wahyu pertama "iqra'". Perintah ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya menerima, tetapi justru mendorong pengembangan ilmu pengetahuan melalui observasi, penelitian, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial maupun alam. Aktivitas tafakkur dan tadabbur menjadi mekanisme intelektual yang menghubungkan iman dengan rasionalitas ilmiah, sehingga berpikir kritis, diskusi akademik, dan inovasi ilmiah bukanlah ancaman bagi keimanan, melainkan ekspresi keimanan itu sendiri. Sejarah peradaban Islam yang unggul dalam sains, kedokteran, filsafat, dan astronomi menunjukkan bahwa kemajuan ilmiah lahir dari kesadaran religius yang menjadikan pencarian ilmu sebagai jalan mengenal Tuhan, bukan sekadar pencapaian teknis (Bashir, 2024; Hussain & Qasim, 2024; Khan, 2024).

Dalam konteks budaya dan modernitas, Al-Qur'an mengajarkan prinsip wasathiyah sebagai sikap moderat yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk penolakan total terhadap dunia modern maupun penerimaan tanpa kritik terhadap nilai-nilai materialistik. Wasathiyah memungkinkan umat Islam untuk menjaga tradisi sebagai sumber identitas dan kearifan lokal, sekaligus terbuka terhadap pembaruan yang relevan dengan tantangan zaman. Prinsip ini menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, namun tetap berada di bawah bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada relativisme atau kesombongan intelektual. Harriguna & Wahyuningsih (2021) menyatakan bahwa, teknologi dan inovasi

modern diterima sebagai alat kemajuan, tetapi dikontrol oleh etika Qur'ani agar tidak merusak martabat manusia atau memperlebar kesenjangan sosial.

Prinsip keadilan dan pengakuan atas keragaman budaya semakin memperkuat kerangka integrasi tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman suku dan budaya sebagai sunnatullah yang bertujuan untuk ta'āruf, bukan dominasi atau penyeragaman. Oleh karena itu, modernitas yang adil harus diukur bukan dari kecanggihan teknologi semata, melainkan dari kemampuannya meningkatkan kesejahteraan bersama dan melindungi kelompok rentan. Pendekatan living Qur'an dan tafsir kontekstual memungkinkan nilai-nilai wahyu hadir secara nyata dalam praktik budaya sehari-hari, seperti terlihat dalam berbagai tradisi Islam Nusantara yang menggabungkan ritual keagamaan, solidaritas sosial, dan identitas lokal. Dengan demikian, integrasi ilmu, budaya, dan modernitas dalam perspektif Al-Qur'an menghasilkan paradigma peradaban yang dinamis, etis, dan berkeadilan, di mana kemajuan tidak mengorbankan nilai, dan tradisi tidak menghambat inovasi.

Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menyatukan tradisi budaya dan tuntutan modernitas berpijak pada pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak berfungsi sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan terus berdialog dengan realitas sosial yang berubah. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, bahasa, ritual, dan struktur sosial, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman etik yang mampu membimbing proses perubahan tanpa memutus akar tradisi. Modernitas, yang ditandai oleh perkembangan teknologi, mobilitas sosial, rasionalitas ekonomi, dan pluralitas gagasan, sering kali dipersepsikan sebagai ancaman bagi tradisi lokal. Namun, melalui pendekatan Qur'ani, modernitas dapat diposisikan sebagai konteks zaman yang harus direspons secara kritis dan selektif, bukan ditolak maupun diterima secara mutlak. Integrasi ini menuntut proses penyaringan nilai, sehingga tradisi dan pembaruan dipadukan secara reflektif untuk melahirkan budaya religius yang relevan secara historis sekaligus bermakna secara normatif.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai universal menyediakan prinsip-prinsip etika yang lintas ruang dan waktu, seperti tauhid, keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, amanah, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut tidak terikat pada bentuk budaya tertentu, tetapi dapat diwujudkan melalui ekspresi sosial yang beragam sesuai dengan konteks masyarakat. Oleh karena itu, relasi Al-Qur'an dan budaya lokal seharusnya dipahami sebagai relasi dialogis yang saling menguatkan, bukan relasi antagonistik. Al-Qur'an berperan sebagai penentu arah normatif, sedangkan budaya menjadi medium praksis untuk mengaktualisasikan nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Hanapi & Amaluddin (2025); Maulidin & Nawawi (2024); Syarif Maulidin et al. (2025) menegaskan bahwa budaya lokal merupakan ruang sosial tempat nilai-nilai Qur'ani berinkarnasi secara konkret, sehingga Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dalam realitas budaya yang dinamis. Dengan kerangka ini, tradisi lokal tidak serta-merta dinilai sebagai penghambat kemajuan, melainkan dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai Qur'ani, apakah tradisi tersebut menjaga kemanusiaan, memperkuat solidaritas sosial, menegakkan keadilan, dan tidak merusak tauhid.

Konsep Living Qur'an memberikan kerangka empiris untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam praktik budaya masyarakat. Dalam konteks Nusantara, berbagai tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai adat, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an melalui simbol, ritual, dan praktik sosial. Tradisi Lolobaran Agung di Madura, misalnya, menunjukkan bagaimana pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan doa bersama terintegrasi dengan kebiasaan lokal sehingga memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat (Husna & Layyinah, 2025; Qomariyah & Hasan, 2025). Demikian pula, praktik tahfiz di pesantren dan majelis taklim tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya Qur'ani yang menanamkan disiplin, etos belajar, dan solidaritas sosial. Dalam praktik ini, modernitas justru dapat berfungsi sebagai sarana pendukung melalui sistem pendidikan yang terstruktur, manajemen kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, sehingga nilai Al-Qur'an tetap menjadi inti, budaya lokal menjadi bentuk ekspresi, dan modernitas berperan sebagai instrumen penguat.

Agar integrasi antara tradisi dan modernitas berjalan secara berkelanjutan, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak berhenti pada pemaknaan tekstual semata. Tafsir kontekstual dan hermeneutika Al-Qur'an

memungkinkan penggalian tujuan etis dan nilai universal ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya saat wahyu diturunkan, sekaligus realitas masyarakat kontemporer. Pendekatan antropologi Al-Qur'an juga menegaskan bahwa globalisasi dan modernitas memang berpotensi menggeser budaya lokal, tetapi nilai Qur'ani justru dapat menjadi pedoman untuk menjaga tradisi agar tetap hidup dan relevan. Modernitas dalam perspektif ini bukan lawan tradisi, melainkan kondisi baru yang menuntut pembacaan dan pemaknaan ulang terhadap teks suci secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tradisi lokal dapat dipertahankan sebagai identitas kultural yang bermakna, sementara modernitas diarahkan untuk memperkuat kemaslahatan melalui nilai-nilai Qur'ani yang sehat dan aplikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu, budaya, dan modernitas sebagai tiga pilar yang saling terintegrasi dalam pembangunan peradaban manusia. Ilmu dipahami sebagai fondasi kemuliaan sekaligus penggerak utama kemajuan, budaya sebagai ekspresi kreatif manusia yang mencerminkan nilai dan identitas sosial, serta modernitas sebagai realitas zaman yang tidak terelakkan. Ketiganya tidak diposisikan sebagai unsur yang saling meniadakan, melainkan diarahkan untuk berjalan seimbang di bawah prinsip-prinsip Qur'ani. Tauhid menjadi orientasi utama yang menyatukan seluruh aktivitas manusia, sementara prinsip wasathiyah menegaskan pentingnya sikap moderat dalam merespons perubahan, sehingga kemajuan ilmu dan modernitas tetap berada dalam koridor etika, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan kerangka ini, peradaban Islam yang ideal adalah peradaban yang maju secara intelektual, kaya secara budaya, dan bermoral dalam memanfaatkan modernitas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan pemanfaatan modernitas senantiasa diarahkan oleh nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif. Al-Qur'an perlu terus dihidupkan dalam praktik sosial sebagai sumber nilai yang membimbing perubahan, bukan hanya dibatasi pada fungsi ritual. Budaya lokal hendaknya dikaji dan dipertahankan sejauh selaras dengan etika Qur'ani serta mampu memperkuat solidaritas dan martabat manusia. Selain itu, pendekatan tafsir kontekstual perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Dengan langkah ini, modernitas dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aboueldahab, E. I. M. M., & Quddus, S. M. A. (2020). The Crisis of Governance and Modernity: Exploring its Nature from a Moral Perspective (Krisis Tadbir Urus dan Kemodenan: Menelusuri Tabiatnya daripada Perspektif Moral). *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077), 17*(1), 332–355.

Albayrak, I. (2022). Modernity, its impact on Muslim world and general characteristics of 19–20th-century revivalist–reformists' re-reading of the Qur'an. *Religions*, *13*(5), 424.

Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *18*(2), 226–247.

Aziz, A., & Hasanah, U. (2025). Kontribusi Hadis Dalam Tafsir Kontekstual Terhadap Isu Kontemporer HAM, Menjaga Lingkungan, dan Keadilan Sosial. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 526–539.

Bashir, H. M. A. (2024). Islamic Contributions to the Sciences: Astronomy and the Study of the Universe. *International Journal of the Universe and Humanity in Islamic Vision and Perspective*, *1*(2), 35–45.

Bode, I. (2024). The Fate of Social Modernity: Western Europe and Organised Welfare Provision in Challenging Times. In *The Fate of Social Modernity*. Edward Elgar Publishing.

Boman, B., & Mosesson, M. (2023). Converging cultures? A comparative analysis of South Korea and Sweden's national curricula, 1980–2018. *Discover Education*, *2*(1), 1.

Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.

Elsheikh, S. H. M., Ahamed, M., & Habiba, O. H. M. (2024). Knowledge and its Sources in the Quran.

International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, *14*(11).

Hanapi, J., & Amaluddin, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(3), 142–153.

Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, *2*(1 Juni), 65–78.

Hasnat, M. A., Khandakar, H., Rahman, M. A., Islam, S. M. N., & Hasan, K. K. (2025). Capitalism in modern ignorance (jahilliyah): exploring Islamic alternatives to reshape human behaviour and provide solutions for the 21st century. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, *18*(4), 975–991.

Husna, R., & Layyinah, Q. (2025). Harmoni Agama Dan Budaya: Kajian Living Qur'an Tradisi Lolobaran Agung Masyarakat Madura. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *7*(2), 512–526.

Hussain, H. A., & Qasim, H. M. (2024). Contribution of Islamic civilization to the scientific enterprise of the modern world. *Journal of Religious and Social Studies*, *4*(1 Jan-Jun), 1–15.

Khan, H. U. (2024). Science and Religion: The Relationship between Islamic Teachings and Modern Cosmology. *International Journal of the Universe and Humanity in Islamic Vision and Perspective*, *1*(1), 1–13.

Lumbantoruan, T. P., & Situmorang, M. (2025). Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *2*(1), 167–185.

Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, *2*(2), 117–126.

Mehr, A., & Mariam, H. (2024). From Jahiliyyah to Justice: Islamic Social Reforms. *Al-Āfāq Islamic Research Journal*, *4*(1), 138–157.

O'Neill, W. (2024). Re-enchanting the World: Pope Francis's Critique of the "Technocratic Paradigm" in Laudato Si'and Laudate Deum. *Theological Studies*, *85*(2), 240–261.

Qomariyah, N., & Hasan, N. (2025). *Madurologi: Budaya, Agama, dan Kearifan Lokal*. UIN Madura Press.

Rahman, F. (2024). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.

Ruhullah, M. E., & Ushama, T. (2024). Time and Society in the Qur'an: Al-Ghazali's Integration of Ancient Wisdom into Islamic Epistemology. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *10*(1), 62–80.

Safitri, H. H. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pemalang. *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Wungon Di Pemalang*, *10*(1), 1–14.

Subhan, S. (2025). Epistemology of Knowledge in the Perspective of the Quran. *Journal of Social Research*, *5*(1), 34–45.

Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syajarotul Ma'Arif Wal Ahwal Karya Syekh Al Izz Bin Abdussalam. *Crossroad Research Journal*, *2*(1), 36–51. https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239

Veugelers, W., & Bosio, E. (2023). Linking moral and social-political perspectives in global citizenship education: A conversation with Wiel Veugelers. *Prospects*, *53*(3), 181–194.

Wahyudin, W. (2025). *Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani dan Nabawi*. Penerbit A-Empat.

Wibawa, N. H. H. P., Yasin, Z., & Husnan, H. M. I. (2023). Islam tradisi dan kearifan lokal Gorontalo. *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo*, *1*(1).

Wijaya, A. (2020). *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. IRCiSoD.

Wulan, S. R. (2025). Konsep Keseimbangan (Mīzān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(6).